

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan terus berubah. Dari awal pendidikan dimulai hingga saat ini, kondisi pendidikan semakin berkembang. Hal ini turut serta membawa perubahan bagi setiap orang dalam proses perkembangannya. Secara filosofis konsep pendidikan memiliki arti yang sangat luas yakni mengandung makna bagaimana proses pendidikan itu dilakukan dan apa yang menjadi tujuan utamanya. Tak dapat dimungkiri bahwa mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan visi dan misi bangsa Indonesia dalam memajukan kesejahteraan masyarakat. Visi dan misi ini diwujudkan melalui pendidikan. Adapun pengertian pendidikan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi di dalam dirinya.¹

Tak dapat dimungkiri bahwa pendidikan mewarnai jalan panjang kehidupan manusia sampai dengan saat ini. Dengan kata lain, pendidikan adalah pengawal sejati dan menjadi kebutuhan asasi manusia.² Pendidikan yang dilahirkan itu sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem kolonial yang menjadikan orang-orang terdidik sebagai kelompok elit. Pendidikan tersebut dikembangkan untuk memberi arti pada manusia tentang kemerdekaan (hidup), membangun masyarakat dan kesejahteraannya. Selain itu, pendidikan bukanlah suatu proses yang diorganisir secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggara, melainkan bagian dari kehidupan yang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pendidikan tidak hanya kita peroleh di lembaga sekolah atau lembaga pendidikan formal, tetapi juga melalui pendidikan nonformal dan informal.

¹Republik Indonesia, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²Munir Yusuf, "Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik", *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8:1 (Palopo: Februari 2019), hlm. 10.

Peranan pendidikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia seperti ekonomi, sosial, budaya, agama, dan politik memiliki andil yang sangat penting dan strategis. Penulis melihat bahwa pendidikan menjadi prioritas utama bagi semua negara dalam menyukseskan pemerintahannya terlebih berkaitan dengan cara berpikir dan bertindak. Sebuah negara yang besar dengan memiliki kemajuan yang besar pula pastinya sangat memperhatikan pendidikan bagi rakyatnya. Artinya, pendidikan dipahami sebagai upaya untuk membentuk kepribadian manusia sehingga lebih bermartabat dan lebih merdeka dalam mengambil sebuah keputusan yang sesuai dengan harapan bangsa dan negara.

Sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar dan kepulauan terbanyak, Indonesia menyelenggarakan pendidikan kepada masyarakat secara adil tentu merupakan tugas dan tanggung jawab yang besar dari pemerintah. Hal ini dikarenakan pendidikan bagi manusia ditumbuhkembangkan sebagai makhluk susila yang mampu menciptakan kehidupan bersama secara bertanggungjawab untuk mencapai kesejahteraan sosial yang dinamis. Hasil dari pendidikan yang diraih sejatinya bertujuan agar manusia tidak hanya hebat dalam pengetahuan tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan seperti karakter atau sikap hidup, cara berpikir, dan martabatnya sendiri.

Ketika manusia mampu menguasai pendidikan karakter, dengan sendirinya manusia mampu menciptakan sejarah bagi diri sendiri dan juga untuk orang lain. Manusia yang memiliki pengetahuan dan karakter yang baik pastinya akan berhasil. Tetapi sebaliknya, manusia yang hanya memfokuskan diri pada ilmu pengetahuan atau karakter saja akan berdampak negatif bagi perkembangan diri sendiri. Sebab individu tidak akan memperhatikan kepentingan orang lain melainkan berfokus pada dirinya sendiri. Eksistensi pendidikan bertujuan agar manusia mampu bersaing secara sehat dalam menentukan nasibnya. Sebagai warga negara Indonesia, kita harus bangga karena tokoh pendidikan yakni Ki Hadjar Dewantara telah berpikir sangat jauh ke depan tentang kehidupan manusia Indonesia. Ki Hadjar Dewantara menginginkan agar manusia mampu bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan menentukan nasibnya melalui pendidikan baik dalam kaitannya dengan pengetahuan maupun karakter. Dengan

kata lain, manusia harus memiliki karakter dan pengetahuan yang baik agar kelak menjadi manusia yang merdeka, bermartabat dan sejahtera.

Namun realitas yang terjadi selama ini menunjukkan bahwa kondisi pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia sendiri cenderung mengalami dinamika perubahan orientasi tentang tujuan pendidikan yang diharapkan dan bahkan menghadapi keadaan yang mengarah pada persimpangan jalan. Hal ini tentunya memperburuk keadaan pendidikan di Indonesia yang sejatinya menciptakan manusia yang cerdas dan berakal budi serta berkarakter baik. Di samping itu, penerapan kurikulum berbasis kompetensi telah berhasil meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, meskipun sudah menuju ke arah yang lebih baik, kompetensi dalam bidang moral dan karakter terabaikan. Kita bisa melihat bukti dengan melihat peristiwa selama ini dimana banyak anak muda zaman sekarang tidak menunjukkan perilaku yang baik. Dilansir dari *CNN Indonesia*, terdapat 42 laporan kasus kejahatan yang melibatkan remaja atau anak-anak di bawah umur.³Selain itu, dilansir dari *kompasiana.com*, tawuran antar pelajar seringkali terjadi hingga memakan korban jiwa.⁴Hal ini dipicu oleh kehendak pelajar yang ingin membuat konten tawuran yang berakibat kematian. Kedua peristiwa di atas menjadi contoh perilaku yang bisa merusak kesatuan bangsa karena bisa merugikan banyak orang terlebih khusus bagi kepribadiannya. Pendidikan dari orang tua dan sekolah tampaknya tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan, sehingga dalam proses perkembangan seorang anak atau remaja tidak dapat berjalan dengan baik. Bertolak dari peristiwa ini, konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara sangat perlu diterapkan dalam kehidupan remaja.

Dalam kaitannya dengan perkembangan manusia, pendidikan karakter mampu membuat manusia menciptakan sejarah bagi dirinya sendiri. Sejarah yang dimaksud tentunya bukan sejarah dalam kaitannya dengan tindakan negatif tapi lebih dari itu yakni bagaimana dia mampu menciptakan sesuatu yang baik dan

³CNN Indonesia, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230327094425129698/%20%20%20%20%20i-42%20-kasus-klitih-terjadi-selama-januari-februari-2023>, diakses pada tanggal 14 September 2023

⁴Tresno Setiadi dan Khairina, <https://regional.kompas.com/read/2023/09/25/233015678/kembali-terjadi-satu-remaja-tewas-dalam-tawuran-pelajar-di-brebes>, diakses pada tanggal 8 September 2023.

berguna bagi masyarakat dan bagi dirinya sendiri. Hal ini dimaksudkan agar kondisi manusia lebih manusiawi dan sempurna baik dalam kaitannya dengan kehidupan religius, fisik, batin, maupun mental. Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap pencipta, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun tanah air. Karena hal ini, terdapat tiga aspek pendidikan yang dapat membantu remaja dalam mencapai cita-citanya, yakni aspek kognitif, afeksi dan psikomotor.

Ironinya, konsep pendidikan di Indonesia saat ini lebih menekankan aspek perkembangan pengetahuan yang terbukti melalui perilaku mengerjakan soal-soal dalam rangka mengembangkan pengetahuannya. Pada ranah kebijakan konsep pendidikan di Indonesia, sejatinya mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang mana pendidikan dimaksudkan untuk mengembangkan potensi peserta didik atau remaja baik dalam ranah kognitif maupun afektif. Akan tetapi dalam pelaksanaannya belum mampu menggali semuanya. Adapun pendidikan karakter di Indonesia selama ini hanya terjadi secara sporadis, sendiri-sendiri, sembari mencari bentuk yang tepat dan sesuai dengan kondisi.⁵

Dari hal di atas, dapat dilihat bahwa lingkungan pendidikan serta implementasi pendidikan karakter di sekolah sampai saat ini masih belum mampu menunjukkan hasil yang signifikan, sebagaimana yang dimaksudkan dalam tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bernegara. Selain itu, pembukaan UUD 1945 dan batang tubuhnya yang telah diamandemenkan sangat jelas dan gamblang mengamanatkan kepada pemerintahan Indonesia untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.⁶ Penegasan di atas sebenarnya meminta upaya tindak lanjut dari sebuah negara. Pernyataan ini tidak hanya sekadar terumus dengan kata-kata yang indah, tetapi lebih dari pada itu yakni diterapkan atau dilaksanakan. Hal yang perlu kita ketahui bersama adalah pendidikan menjadi

⁵Albertus Doni Koesmana dkk, *Education for Change* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010), hlm. 275-276.

⁶*Ibid.*, hlm. 3.

sebuah upaya yang dilakukan agar para remaja secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya menjadi lebih baik dalam segala aspek moral, kepribadian, maupun keterampilan atau *life skill* yang tentunya akan sangat diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Persoalan yang muncul dalam wacana pendidikan karakter menyangkut banyak aspek seperti aspek materi dan pedagogi. Dengan kata lain, wacana itu lebih menyangkut “apa” yang diajarkan dan “bagaimana” cara mengajarkannya. Materi pendidikan karakter tidak lain dan tidak bukan adalah menyangkut nilai-nilai moral, baik yang bersifat universal maupun lokal kultural, baik moral kesusilaan maupun norma kesopanan. Persoalan ini di dukung oleh Yudha Pradana dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa karakter yang harus dikembangkan adalah karakter disiplin, religius, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan peduli sosial.⁷ Atas dasar masalah ini, yang kita perlu waspadai adalah krisis nilai-nilai karakter bangsa dan makna perjuangan hidup yang dialami suatu bangsa. Hal ini tentunya akan berdampak luas terhadap timbulnya berbagai krisis-krisis yang jika tidak diatasi segera dengan penuh kesadaran maka pada saatnya nanti berakibat buruk terhadap perkembangan pola pikir masyarakat yang memungkinkan akan mampu mengancam kepentingan bangsa dan keutuhan negara kesatuan republik Indonesia. Lembaga pendidikan sepertinya kurang mampu membentuk karakter remaja dengan nilai-nilai yang berlaku. Adapun idealisme pendidikan nasional yang berakar pada puncak-puncak budaya lokal dan warisan intelektual bangsa belum terwujud sebagaimana mestinya. Kalau kita telisik lebih dalam, pendidikan dan karakter mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, melainkan di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter tidak hanya untuk anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Pendidikan sendiri merupakan bagian terpenting dalam kehidupan dan peningkatan kualitas manusia. Melalui pendidikan manusia memiliki harapan akan nilai-nilai kemanusiaan yang diwariskan, bukan sekadar untuk diwariskan belaka melainkan ditanamkan langsung pada diri dalam watak

⁷Yudha Pradana, “Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi Deskriptif di SD Amaliah Ciawi Bogor)”, *Untirta Civic Education Journal*, 1:1 (Serang, April 2016), hlm. 65.

dan kepribadian.⁸ Globalisasi yang dipengaruhi oleh kepentingan pasar telah mengakibatkan pendidikan tidak sepenuhnya dipandang sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan proses kemerdekaan manusia, tetapi mulai bergeser menuju pendidikan sebagai komoditas. Ki Hadjar Dewantara dalam konsepnya tentang hakikat pendidikan adalah sebagai usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya ke dalam diri anak, sehingga anak menjadi manusia yang utuh baik jiwa dan rohaninya. Dengan ini, dapat terungkap bahwa pendidikan Ki Hadjar Dewantara menempatkan pendidikan sebagai prasyarat untuk mewujudkan transformasi sosial yang adil dan beradab.

Dalam sebuah rumusan singkat Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan, “pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas keadaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan”.⁹ Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan terletak pada hidup manusia yang berarti keluhuran budi, sifat peradaban bangsa yang cakupannya meliputi mempertinggi dan memperhalus kehidupan manusia seutuhnya dan menyempurnakan kehidupan masyarakat. Kita semua harus menyadari bahwa eksistensi suatu bangsa juga sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki setiap orang. Oleh karena itu, bangsa yang memiliki karakter yang kuat mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa lain.¹⁰ Artinya karakter adalah kunci keberhasilan individu yang akan berpengaruh pada suatu bangsa.

Oleh karena masalah ini selalu menjadi persoalan dalam dunia pendidikan, maka di bawah judul "Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Perkembangan Kaum Remaja", penulis ingin menggali lebih dalam tentang masalah pendidikan karakter yang saat ini masih belum maksimal dilakukan baik oleh remaja maupun oleh lembaga pendidikan formal.

⁸Teguh Triwayanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 1.

⁹Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2004), hlm. 166.

¹⁰Achmad Dahlan Muchtar, “Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)”, *Jurnal Pendidikan Edumaspul*, 3:2 (Enrekang, Oktober 2019), hlm. 51-52.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengemukakan rumusan masalah utama skripsi ini ialah :

1. Apa itu pendidikan karakter ?
2. Bagaimana pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara serta siapa itu kaum remaja ?
3. Bagaimanakah relevansi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara bagi perkembangan kaum remaja?

1.3 Tujuan Penulisan

- a) Untuk mendeskripsikan tentang apa itu pendidikan karakter.
- b) Untuk mendeskripsikan apa itu pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara serta memahami kaum remaja dan proses perkembangannya.
- c) Untuk mendeskripsikan relevansi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan perkembangan karakter kaum remaja.

1.4 Metode Penulisan

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penulisan deskriptif dengan pengumpulan data-data kepustakaan. Penulis akan mendeskripsikan dan mengkaji model pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi perkembangan remaja. Untuk mendukung proses penulisan ini, penulis mendalami dan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai literatur seperti buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang dibahas oleh penulis dalam skripsi ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis ingin menjelaskan tentang berbagai masalah yang kini dihadapi oleh para remaja berkaitan dengan pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara. Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi dalam 4 bab.

Bab I: Dalam bab ini, penulis ingin menjelaskan tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan, metode dan sistematika penulisan.

Bab II: Dalam bab ini, penulis memfokuskan perhatian pada pendidikan karakter dengan cakupan pembahasan terdiri dari beberapa bagian antara lain: pertama, pembahasan mengenai riwayat hidup Ki Hadjar Dewantara beserta dengan karya-karyanya. Selain itu, penulis akan menjelaskan pendidikan secara umum baik secara etimologis, tujuan pendidikan dan dasar pendidikan. Kedua, penulis juga membahas pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara yang di dalamnya terdapat tripusat pendidikan. Ketiga, penulis akan menjelaskan remaja dan perkembangannya.

Bab III: Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan tentang pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi perkembangan remaja. Pendidikan yang dicetus oleh Ki Hadjar Dewantara akan menjadi acuan dari penulis dalam mengaitkan pendidikan dengan karakter.

Bab IV: Bab ini merupakan bagian penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

